

## PENGARUH PROFITABILITAS, KEBIJAKAN DIVIDEN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK *INCOME SMOOTHING*

Siti Maslulah  
*sitimaslulah98@gmail.com*  
Nur Fadjrih Asyik

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research is aimed to examine the influence of profitability, dividend policy, and firm size to the income smoothing practice through the financial statements and annual reports which have been prepared by non-banking companies which are listed in Indonesia Stock Exchange. This research is a quantitative research type. The samples in this research have been obtained by using purposive sampling method to the non-banking companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2013-2015 periods. Based on the predetermined criteria, 73 non-banking companies have been selected as samples so that the total samples in this research are 219 observations. The analysis method has been carried out by using multiple linear regressions analysis and the 22nd version SPSS (Statistical Product and Service Solutions) application tool. The result of the research shows that profitability gives positive and significant influence to the income smoothing practice with its regression coefficient of 3.205 and its significance level of 0.002. Meanwhile, dividend policy and firm size does not give any significant influence to the income smoothing practice.*

*Keywords: Profitability, dividend policy, size, income smoothing*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan terhadap praktik *income smoothing* melalui laporan keuangan dan tahunan yang telah disusun oleh perusahaan non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* pada perusahaan non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2015. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh sampel sebanyak 73 perusahaan non perbankan sehingga total sampel yang digunakan sebagai penelitian sebanyak 219 pengamatan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS versi 22,0 (*Statistical Product and Service Solutions*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik *income smoothing* dengan koefisien regresi sebesar 3,205 dan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Sedangkan variabel kebijakan dividen dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

Kata kunci: Profitabilitas, kebijakan dividen, *size, income smoothing*

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan catatan tentang informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi yang digunakan untuk menggambarkan kondisi atau kinerja perusahaan tersebut. Manajer wajib membuat laporan keuangan suatu perusahaan minimal satu tahun sekali. Laporan keuangan yang disusun perusahaan tersebut memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Salah satu laporan keuangan yang wajib disusun oleh perusahaan adalah laporan laba rugi.

Laporan laba rugi merupakan catatan informasi keuangan yang menyajikan tentang ringkasan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan selama satu periode akuntansi. Laporan ini memberikan informasi mengenai besarnya laba atau rugi yang dialami perusahaan yang dapat digunakan oleh para pengguna laporan keuangan sebagai alat pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi, serta menilai kinerja suatu manajemen dalam mengelola perusahaan.

Dalam menilai kinerja seorang manajer, para pengguna laporan keuangan akan melihat apakah laba yang dilaporkan oleh manajemen selalu stabil setiap tahunnya. Laba yang stabil mengartikan bahwa manajemen mempunyai kinerja yang baik dalam mengelola perusahaan. Alasan ini yang mendukung manajemen melakukan hal-hal yang mengubah laporan laba rugi agar terlihat stabil.

Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menyatakan hubungan antara manajemen (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*), dimana pemegang saham memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada manajer untuk mengelola perusahaan. Masalah utama dalam teori keagenan adalah adanya ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) antara manajemen dengan pemegang saham dimana manajer memiliki informasi yang lebih banyak daripada pemegang saham dalam hal ini adalah perusahaan. Informasi yang asimetri akan menimbulkan konflik antara manajer dengan pemegang saham.

Konflik antara manajemen dengan pemegang saham biasanya disebabkan karena adanya kepentingan yang berbeda dari masing-masing pihak, dimana setiap individu ingin mengoptimalkan kepentingan pribadi sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent*. Pihak *principal* termotivasi untuk melakukan kontrak dalam rangka mensejahterakan dirinya melalui profitabilitas yang pada umumnya diharapkan selalu meningkat. Di sisi lain, *agent* termotivasi untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya (Widyaningdyah, 2001).

Dikebanyakan perusahaan besar, potensi konflik keagenan adalah hal yang penting karena para manajer perusahaan besar biasanya hanya memiliki persentase yang kecil dari saham (Brigham dan Houston, 2006: 26). Alasan ini yang menyebabkan manajer lebih mengutamakan kepentingan pribadinya daripada memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Untuk mencapai laba yang baik, ada dua kemungkinan yang dilakukan manajer yaitu manajer akan bekerja semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil yang diharapkan atau manajer akan menggunakan metode manajemen laba yang diizinkan oleh prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal (Budiasih, 2009). Manajemen mempunyai wewenang yang luas dalam mengelola perusahaan sehingga manajemen dapat menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan kepentingan. Para manajer akan berupaya semaksimal mungkin untuk menyusun laporan keuangan perusahaan sedemikian rupa agar terlihat stabil. Salah satu bentuk manajemen laba adalah perataan laba (*income smoothing*).

*Income smoothing* (perataan laba) merupakan tindakan yang disengaja oleh manajemen sebagai usaha untuk mengurangi fluktuasi laba agar laba yang dilaporkan oleh perusahaan terlihat stabil. Tindakan perataan laba dapat dikatakan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer yang diduga adanya indikasi angka yang mencerminkan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba.

Fluktuasi laba yang terlalu besar akan mempengaruhi pihak eksternal, khususnya para investor dalam mengambil keputusan. Pada umumnya, seorang investor lebih menyukai perusahaan yang fluktuasi labanya stabil daripada perusahaan yang labanya tidak stabil, karena perusahaan yang labanya stabil dianggap memiliki kinerja yang baik, sedangkan perusahaan yang labanya tidak stabil dianggap memiliki risiko bagi investor (Kustono dan Sari, 2012).

Profitabilitas merupakan salah satu variabel yang sering digunakan untuk penelitian yang berhubungan dengan *income smoothing*. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi mempunyai peluang yang besar untuk keberlanjutan usahanya di masa depan. Namun, perusahaan yang memiliki kenaikan laba yang berfluktuasi (melebihi dari kenaikan normal atau biasanya) akan dipandang oleh investor sebagai kondisi yang tidak sehat, sehingga manajemen akan berusaha agar profitabilitasnya selalu stabil setiap tahunnya.

Sartono (dalam Budiasih, 2009) mengatakan bahwa kebijakan dividen merupakan faktor selanjutnya yang mempengaruhi praktik *income smoothing*. Besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba. Perusahaan yang menetapkan kebijakan dividen yang tinggi akan disukai oleh investor sebagai alat pertimbangan untuk mengambil keputusan. Penurunan atau kenaikan dividen yang di bawah kenaikan normal (biasanya) diyakini investor sebagai suatu tanda bahwa perusahaan menghadapi masa sulit dividen di waktu mendatang. Adapun perusahaan yang labanya relatif stabil seringkali dapat memperkirakan laba yang diperoleh di kemudian hari, sehingga perusahaan kemungkinan besar akan membagikan labanya dalam bentuk dividen dengan persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang labanya berfluktuasi.

Untuk menilai besar kecilnya ukuran suatu perusahaan, salah satunya adalah dengan melihat total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan yang dikategorikan besar akan menjadi sorotan banyak pihak seperti investor, pemerintah, dan masyarakat umum dalam hal pengenaan biaya politik dan pertimbangan untuk mengambil keputusan, sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam melaporkan labanya agar selalu terlihat stabil.

Selain faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas, masih ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi praktik *income smoothing*. Penting bagi kita untuk mengetahui bagaimana praktik *income smoothing* dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut terutama faktor internal perusahaan, karena faktor tersebut dapat dikendalikan oleh pihak manajemen perusahaan. Sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *income smoothing*, namun hasilnya belum menunjukkan hasil yang konsisten. Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti tertarik untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan terhadap praktik *income smoothing*.

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, antara lain yang pernah dilakukan oleh Budiasih (2009), mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *dividend payout ratio* mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada praktik perataan laba. Jamaluddin (2015), mengungkapkan bahwa *return on asset* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Josep *et al.* (2016), mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan dan *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*). Serta penelitian yang dilakukan Ginantra (2015), mengungkapkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

Objek yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pada perusahaan non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Peneliti memiliki alasan karena perusahaan non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai sub sektor industri dan jasa sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Selain itu, perusahaan non perbankan juga dapat mendorong pengembangan pasar uang dan pasar modal, serta membantu permodalan perusahaan, terutama para pengusaha lemah.

Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan masalah yang ditetapkan adalah apakah profitabilitas, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk

menguji pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan terhadap praktik *income smoothing*.

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Keagenan (*agency theory*)

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*stakeholder*) sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama. Konflik antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham disebabkan adanya kesenjangan informasi (*asymmetrical information*), karena manajemen dinilai memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan daripada pemegang saham. Konsep teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Santoso dan Salim, 2012). *Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Widyaningdyah, 2001). Hal tersebut yang memotivasi manajer untuk lebih mengutamakan kepentingan pribadinya daripada memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Untuk menilai kinerja seorang manajer, dapat dilakukan dengan melihat laba yang dilaporkan. Jadi, manajer akan berusaha untuk melaporkan laba yang baik dengan berbagai cara yaitu dengan manajemen laba.

### Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut (Jamaluddin, 2015). Tindakan manajemen laba dilakukan oleh manajemen untuk melaporkan laba perusahaan sedemikian rupa agar laba terlihat stabil dan tidak berfluktuatif. Menurut Budiasih (2009) manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam menyusun pelaporan keuangan eksternal. Manajemen mempunyai kewenangan penuh untuk menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan kepentingannya.

Scott (dalam Ratnasari, 2012) mengatakan ada empat pola *earning management* yang sering dilakukan, antara lain: (1) *Taking a bath* yaitu tindakan manajemen melaporkan biaya-biaya pada masa mendatang di masa kini dan menghapus beberapa aset yang biasanya dilakukan bila perusahaan mengadakan restrukturisasi atau reorganisasi, (2) *Income minimization* yaitu tindakan untuk menghapus modal aset, beban iklan, pengeluaran R dan D dan sebagainya dengan tujuan mencapai suatu tingkat *return on asset* atau *return on investment* tertentu yang biasanya dilakukan pada periode yang tingkat profitabilitasnya tinggi, (3) *Income maximization* yaitu manajer berusaha melaporkan *net income* yang tinggi dengan motivasi mendapat bonus yang lebih besar dan dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang, (4) *Income smoothing* yaitu manajer mempunyai kecenderungan untuk meratakan laba bersih sehingga berada tetap diantara *bogey* (laba minimum untuk mendapat bonus) dan cap (laba maksimum untuk mendapat bonus) yang dilakukan apabila manajer mempunyai sikap menghindari risiko (*risk averse*), mereka akan memilih untuk mengurangi aliran bonus yang tidak berubah-ubah, sehingga perataan laba pun dipilih sebagai jalan keluar.

## **Income Smoothing (perataan laba)**

### **Pengertian dan Tujuan *Income Smoothing***

Perataan laba adalah suatu tindakan yang diduga adanya indikasi angka yang mencerminkan manajemen mengurangi fluktuasi laba agar laba yang dilaporkan perusahaan tersebut terlihat stabil. Noviana (2011) mengatakan bahwa praktik perataan laba disebabkan adanya motivasi manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, sehingga manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang cenderung bergejolak (*volatile*). Tindakan perataan laba sengaja dilakukan manajemen guna menarik minat pasar dalam berinvestasi, karena perhatian investor seringkali hanya terpusat pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba (Yulia, 2013). Tidak semua negara menganggap praktik *income smoothing* merupakan suatu tindakan yang haram, misalnya Swedia, negara yang membenarkan tindakan ini sepanjang dibuat secara transparan dan hasilnya sama dalam jangka panjang (Harahap, 2004: 233). Alasan lain adalah karena di satu sisi dianggap sebagai taktik manajemen yang dilegalkan dalam akuntansi dan di sisi lain merupakan hal yang secara moral tidak pantas dilakukan karena perusahaan tidak memberikan informasi mengenai laba yang sesungguhnya terjadi.

Ukuran yang digunakan untuk membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* dengan yang tidak melakukan *income smoothing* adalah dengan menggunakan indeks Eckel. Menurut Lydiana (dalam Jamaluddin, 2015) *income smoothing* dapat diukur dengan menggunakan perhitungan indeks Eckel, karena (1) Objektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba atau tidak, (2) Mengukur terjadinya perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subjektif, (3) Mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa perataan laba yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku perataan laba selama periode tertentu.

Foster (dalam Dwiatmini dan Nurkholis, 2001) mengatakan bahwa tujuan praktik *income smoothing* adalah: (1) Memprediksi citra perusahaan di mata pihak eksternal bahwa perusahaan memiliki risiko yang rendah, (2) Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang, (3) Meningkatkan kepuasan relasi bisnis, (4) Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, (5) Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

### **Dimensi, Teknik, Variabel, dan Objek *Income Smoothing***

Dimensi *income smoothing* digunakan untuk menyelesaikan perataan angka pendapatan. Belkaoui (2007: 195) membedakan dimensi *income smoothing* menjadi dua jenis, yaitu: (1) Perataan *riil*, yaitu suatu perataan yang dilakukan dengan mengacu pada transaksi aktual yang terjadi maupun tidak terjadi dalam hal pengaruh perataannya terhadap pendapatan, (2) Perataan *artificial*, yaitu perataan dapat dilakukan dengan mengacu pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan terhadap pergeseran biaya dan/atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain.

Harahap (2004: 232) mengatakan bahwa teknik yang biasanya digunakan dalam praktik *income smoothing* adalah mengatur waktu kejadian transaksi, memilih prinsip atau metode alokasi, dan mengatur penggolongan antara laba operasional normal dan laba yang bukan dari operasi normal.

Ada atau tidaknya praktik *income smoothing*, diperlukan adanya beberapa variabel yang mendukung. Belkaoui (2007: 197) mengatakan bahwa variabel (instrumen) perataan laba antara lain, yaitu perubahan dari penyusutan yang dipercepat (*accelerated depreciated*) menjadi penyusutan garis lurus (*straight-line depreciated*), pilihan antara metode biaya dan ekuitas, biaya pensiun, pendapatan dividen, keuntungan dan kerugian atas penjualan surat-surat berharga, dan kredit investasi pajak.

Menurut Belkaoui (2007: 195), objek *income smoothing* dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Indikator berdasarkan laba bersih, biasanya sebelum hal-hal luar biasa dan sebelum atau sesudah pajak, (2) Indikator berdasarkan laba per saham, biasanya sebelum keuntungan dan kerugian luar biasa dan disesuaikan untuk pemecahan saham dan dividen.

### **Profitabilitas**

Harahap (2007: 304) mendefinisikan profitabilitas adalah kondisi yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Adapun menurut Prasetya (2013), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari kegiatan penjualan terkait operasional maupun dalam hal pengelolaan aset terkait masa depan perusahaan. *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Hanafi dan Halim, 2000: 159). Dengan mengetahui ROA, kita bisa menilai bahwa perusahaan sudah efisien dalam memakai asetnya dalam kegiatan operasi untuk memperoleh laba (Josep *et al.*, 2016).

Suwito dan Herawaty (2005) mendefinisikan profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi. Kenaikan laba dipercaya dapat menarik minat investor untuk menanamkan sahamnya. Akan tetapi, seorang investor lebih tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan yang labanya stabil dari tahun ke tahun. Laba yang tingkat kenaikan atau penurunan terlalu tinggi atau berfluktuasi setiap tahunnya dianggap oleh investor sebagai pertanda bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi yang tidak sehat yang artinya manajemen memiliki kinerja yang buruk dalam mengelola perusahaan, sehingga manajemen akan melakukan praktik *income smoothing* agar laba yang dihasilkan selalu stabil.

### **Kebijakan Dividen**

Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan apakah laba yang diperoleh suatu perusahaan akan dibagi kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan sebagai laba ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa mendatang. Besar kecilnya dividen yang dibayarkan tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh suatu perusahaan. Perusahaan yang membayarkan dividen tinggi akan mendapat nilai positif dari investor, sehingga akan menarik minat para investor untuk menanamkan sahamnya. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa perusahaan berupa dividen kas.

Menurut Astuti (2004: 145-146), faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen ada enam, yaitu: (1) Peraturan pemerintah, (2) Hambatan dalam perjanjian kontrak, (3) Hambatan internal, (4) Perkiraan pertumbuhan di masa yang akan datang, (5) Pertimbangan pemilik perusahaan, (6) Pertimbangan pasar.

### **Ukuran Perusahaan**

Suwito dan Herawaty (2005) mendefinisikan ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan (*company size*) secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek yang dapat menggambarkan besar kecilnya kekayaan (*asset*) yang dimiliki perusahaan

(Jamaluddin, 2015). Untuk mengukur besar kecilnya ukuran suatu perusahaan salah satunya dapat diproksi dengan *logaritma natural* total aset. Hal ini dilakukan karena total aset suatu perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk rupiah sehingga membuat digit data terlalu besar dari variabel lain yang dapat menyebabkan fluktuasi data yang terlalu berlebihan. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 46 Tahun 2009 Pasal 3 ayat 1, 2, dan 3, menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan kecil (*small firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan besar (*large firm*).

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Praktik *Income Smoothing***

Rasio profitabilitas adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset yang dimiliki suatu perusahaan dapat menghasilkan laba. Semakin besar profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar pula peluang perusahaan untuk keberlanjutan usahanya di masa depan. Namun, perusahaan yang memiliki kenaikan laba yang berfluktuasi (melebihi dari kenaikan normal) akan dinilai investor bahwa perusahaan dalam kondisi buruk dan manajemen gagal dalam mengelola perusahaan. Budiasih (2009) dan Josep *et al.* (2016) dalam penelitiannya yang menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Artinya, semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh suatu perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan manajemen melakukan praktik *income smoothing* untuk menjaga labanya agar tetap stabil dan tidak berfluktuasi. Dilihat dari beberapa penelitian sebelumnya, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing*.

#### **Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Praktik *Income Smoothing***

Dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dilihat dari laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode. Semakin tinggi kebijakan dividen yang ditetapkan oleh suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula risikonya daripada perusahaan yang menetapkan kebijakan dividen yang rendah. Pada umumnya, para investor akan lebih tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan yang membagikan dividennya dalam jumlah yang besar. Adapun perusahaan yang labanya relatif stabil seringkali dapat memperkirakan laba yang diperoleh di kemudian hari, sehingga perusahaan kemungkinan besar akan membagikan labanya dalam bentuk dividen dengan persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang labanya berfluktuasi. Penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) dan Noviana (2011), mengungkapkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi kebijakan dividen suatu perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan manajemen akan melakukan praktik *income smoothing*. Dilihat dari penelitian sebelumnya, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing*.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik *Income Smoothing***

Semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Perusahaan yang besar akan menjadi perhatian para pihak seperti analis, investor, dan pemerintah karena perusahaan yang masuk kategori besar dianggap mempunyai sistem manajemen yang baik terutama dalam mengelola laba. Perusahaan-perusahaan besar juga akan mendapat pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah sebagai objek untuk dikenakan biaya pajak yang lebih tinggi. Selain itu, perusahaan-perusahaan besar juga akan menjadi sorotan para investor untuk menanamkan sahamnya.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Witjaksono (2011) dan Jamaluddin (2015), menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Untuk itu, perusahaan besar cenderung menghindari fluktuasi laba yang terlalu signifikan karena kenaikan laba yang signifikan akan meningkatkan nilai pajak, sebaliknya penurunan laba yang secara signifikan juga akan memberikan *image* yang tidak baik, sehingga akan melakukan praktik *income smoothing* (Josep *et al.*, 2016). Dilihat dari beberapa penelitian sebelumnya, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing*.

## METODE PENELITIAN

### Jenis, Populasi, dan Sampel Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang menjelaskan hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih dan pengaruh yang lebih dalam dari dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti. Penelitian ini menguji hubungan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015 dengan jumlah 506 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria dalam penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Perusahaan non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015, (2) Laporan keuangan auditan perusahaan non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015, (3) Perusahaan non perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah selama periode 2013-2015, (4) Perusahaan non perbankan yang memperoleh laba periode 2013-2015, (5) Perusahaan non perbankan yang membagikan dividen selama periode penelitian, (6) Perusahaan non perbankan dengan nilai IPL < 1.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data yang tersedia pada objek penelitian perusahaan non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan dokumentasi, yang merupakan cara pengumpulan data dengan mengumpulkan data sekunder yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan dan auditan untuk tahun 2013 sampai dengan 2015. Data yang digunakan diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

## Variabel dan Definisi Operasional Variabel

### Variabel Independen

#### Profitabilitas

Dalam penelitian ini, untuk menghitung rasio ROA dapat dirumuskan dengan (Jamaluddin, 2015):

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

#### Kebijakan Dividen

Dalam penelitian ini, untuk menghitung rasio DPR dapat dirumuskan dengan (Budiasih, 2009):

$$DPR = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}} \times 100\%$$

### Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini, untuk menghitung ukuran perusahaan adalah sebagai berikut (Budiasih, 2009):

$$\text{SIZE} = \text{Ln} (\text{Total aset})$$

### Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah praktik *income smoothing*. Ukuran yang digunakan untuk mengukur apakah perusahaan melakukan praktik *income smoothing* atau tidak adalah dengan menggunakan indeks Eckel. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Eckel, 1981):

$$\text{Indeks Eckel (IPL)} = \frac{\text{CV}\Delta\text{I}}{\text{CV}\Delta\text{S}}$$

Keterangan:

- $\Delta\text{I}$  = Perubahan laba bersih dalam suatu periode
- $\Delta\text{S}$  = Perubahan penjualan atau pendapatan dalam suatu periode
- $\text{CV}$  = Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari laba (I) dan perubahan penjualan (S).

Adapun rumus untuk menghitung nilai  $\text{CV } \Delta\text{S}$  atau  $\text{CV } \Delta\text{I}$  adalah (Eckel, 1981):

$$\text{CV}\Delta\text{I atau CV}\Delta\text{S} = \sqrt{\frac{\sum(\Delta\text{X} - \Delta\bar{\text{X}})^2}{n-1}} : \Delta\bar{\text{X}}$$

Keterangan:

- $\Delta\text{X}$  = Perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1 dan tahun n.
- $\Delta\bar{\text{X}}$  = Rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1 dan tahun n.
- n = Banyaknya tahun yang diamati.

Suatu perusahaan dikelompokkan sebagai perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* atau tidak, yaitu: (1) Apabila nilai indeks Eckel  $\geq 1$  (satu), maka perusahaan dianggap tidak melakukan praktik *income smoothing*, (2) Apabila indeks Eckel  $< 1$  (satu), maka perusahaan tersebut dianggap melakukan praktik *income smoothing* (Eckel, 1981).

### Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran ataupun deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa data kuantitatif yang diolah dengan menggunakan program SPSS yang mendeskripsikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

### Uji Asumsi Klasik

Dalam pengujian asumsi klasik dapat dilakukan beberapa cara yaitu: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013: 160). Untuk menguji suatu data berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan grafik normal plot dengan melihat histogram dari residualnya. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2007: 112). Selain menggunakan grafik normal plot, uji normalitas juga dapat dilihat menggunakan *kolmogorov smirnov* dengan

kriteria yaitu bila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka berdistribusi normal, sedangkan bila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka berdistribusi tidak normal.

#### Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013: 105), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Salah satu cara mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dengan metode pengujian *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cut off* yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance*  $< 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF > 10$  (Ghozali, 2013: 106).

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2013: 110). Berdasarkan Santoso (2000: 218), untuk mendeteksi adanya autokorelasi bisa dilihat pada tabel D-W (*Durbin-Watson*) dan secara umum bisa diambil ketentuan sebagai berikut: (a) Angka D-W di bawah  $-2$  berarti ada autokorelasi positif, (b) Angka D-W di antara  $-2$  sampai  $+2$ , berarti tidak ada autokorelasi, (c) Angka D-W di atas  $+2$  berarti ada autokorelasi negatif.

#### Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013: 139), uji heteroskedastisitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006: 69). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah sumbu yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y$  prediksi -  $Y$  sesungguhnya) yang telah di-*standardized*. Dasar analisis pengambilan keputusannya adalah (1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, (2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah menguji model pengaruh dan hubungan variabel independen yang lebih dari dua variabel terhadap variabel dependen. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$IPL = \alpha + \beta_1(ROA) + \beta_2(DPR) + \beta_3(SIZE) + e$$

Keterangan:

IPL	=	Indeks Perataan Laba
A	=	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	Koefisien regresi
ROA	=	Profitabilitas
DPR	=	Kebijakan Dividen
SIZE	=	Ukuran Perusahaan
e	=	Error

## Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu: Koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji kelayakan model (*goodness of fit*), dan uji t.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yaitu diantara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel lain.

### Uji *Goodness of Fit* (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikan  $F \geq 0,05$ , maka model regresi yang dihasilkan tidak sesuai (koefisien regresi tidak signifikan), ini berarti bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak sesuai terhadap variabel dependen, (b) Jika nilai signifikan  $F < 0,05$ , maka model regresi yang dihasilkan sesuai (koefisien regresi signifikan), ini berarti bahwa ketiga variabel independen tersebut sesuai terhadap variabel dependen.

### Uji t

Menurut Ghozali (2006), uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikan  $t \geq 0,05$ , maka model regresi yang dihasilkan tidak berpengaruh (koefisien regresi tidak signifikan), ini berarti bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, (b) Jika nilai signifikan  $t < 0,05$ , maka model regresi yang dihasilkan berpengaruh (koefisien regresi signifikan), ini berarti bahwa ketiga variabel independen tersebut mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil pengujian analisis deskriptif masing-masing variabel penelitian yaitu ROA, DPR, dan SIZE sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependen adalah IPL dengan menggunakan SPSS 22:

**Tabel 1**  
**Hasil Pengujian Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IPL	219	-488,354	,972	-12,53395	59,129417
ROA	219	,008	,657	,09935	,077381
DPR	219	,029	4,545	,45057	,479891
SIZE	219	25,619	33,095	28,97721	1,616250
Valid N ( <i>listwise</i> )	219				

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Dari tabel 1 di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Variabel *income smoothing* (IPL) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar -12,53395 dengan nilai standar deviasinya sebesar 59,129417. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan pengamatan memiliki nilai rata-rata variabel *income smoothing* yang cukup

besar yaitu 1253,395%. Semakin rendah nilai IPL, mengindikasikan semakin tinggi tingkat terjadinya praktik *income smoothing* dalam perusahaan.

Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,09935 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0,077381. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari total asetnya relatif tinggi yaitu sebesar 9,935%. Semakin besar rata-rata tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin besar potensi terjadinya praktik *income smoothing* karena semakin tinggi tingkat fluktuasi laba dalam perusahaan, sehingga mengurangi minat investor untuk menanamkan sahamnya.

Variabel kebijakan dividen (DPR) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,45057 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0,479891. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan pengamatan memiliki rasio pembayaran dividen yang cukup tinggi yaitu sebesar 45,057%. Semakin tinggi rata-rata rasio pembayaran dividen, maka semakin tinggi pula dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham berdasarkan laba bersihnya.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28,97721 dengan nilai standar deviasinya sebesar 1,616250. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan pengamatan rata-rata merupakan perusahaan besar berdasarkan total aset yang dimiliki. Semakin besar nilai rata-rata ukuran perusahaan, menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan tersebut karena jumlah aset yang dimiliki relatif banyak.

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas suatu model regresi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik yang digunakan peneliti adalah:

### Uji Normalitas

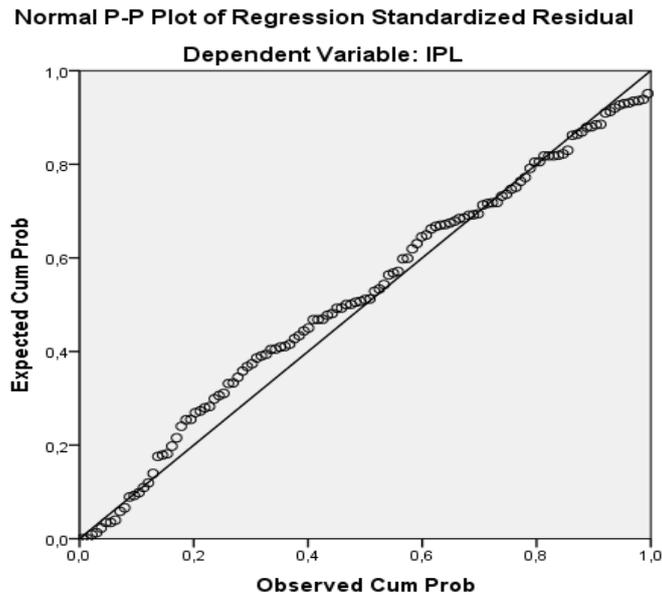
Berikut adalah hasil pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan SPSS 22:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier**  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		219
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	58,59259066
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,337
	<i>Positive</i>	,337
	<i>Negative</i>	-,325
<i>Test Statistic</i>		,337
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,000 <sup>c</sup>

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Dari tabel 2 di atas, diketahui bahwa hasil uji statistik *non parametric Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat diketahui bahwa nilai *asymp. sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 yang berarti bahwa data yang diolah tidak berdistribusi secara normal karena tingkat signifikannya kurang dari 0,05, sehingga dilakukan outlier dengan cara mengeluarkan dan menghapus data yang memiliki nilai residual yang melebihi -2,56 dan +2,56. Berdasarkan olah SPSS 22, diperoleh hasil sebagai berikut:



Sumber: Data sekunder diolah, 2018  
**Gambar 1**  
 Grafik Normal P-Plot Hasil Uji Normalitas

Grafik di atas, menunjukkan bahwa grafik memberikan pola distribusi normal dengan titik-titik menyebar mendekati disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual yang dihasilkan dari regresi memenuhi asumsi normalitas. Hasil pengujian ini diperkuat oleh hasil uji *kolmogorov-smirnov* yang dilakukan kembali oleh peneliti yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3**  
 Hasil Uji Normalitas Sesudah Outlier  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		121
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,47380241
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,079
	<i>Positive</i>	,051
	<i>Negative</i>	-,079
<i>Test Statistic</i>		,079
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,062 <sup>c</sup>

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Dari tabel 3 di atas, diketahui bahwa hasil uji statistik *non parametric Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat diketahui bahwa nilai *asymp. sig. (2-tailed)* sebesar  $0,062 > 0,05$ , sehingga dapat dikatakan bahwa nilai residual terstandarisasi berdistribusi secara normal.

### Uji Multikolinearitas

Berdasarkan olah SPSS 22, diperoleh nilai *tolerance* dan VIF sebagai berikut:

**Tabel 4**  
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	,996	1,004
	DPR	,767	1,304
	SIZE	,766	1,306

a. *Dependent Variable:* IPL

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat diperoleh hasil bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel independen  $> 0,10$  dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi.

### Uji Autokorelasi

Berikut adalah hasil uji autokorelasi dengan SPSS 22 diperoleh nilai statistik *Durbin-Watson* sebagai berikut:

**Tabel 5**  
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,432 <sup>a</sup>	,186	,165	,479838	,695

a. *Predictors:* (Constant), ROA, DPR, SIZE

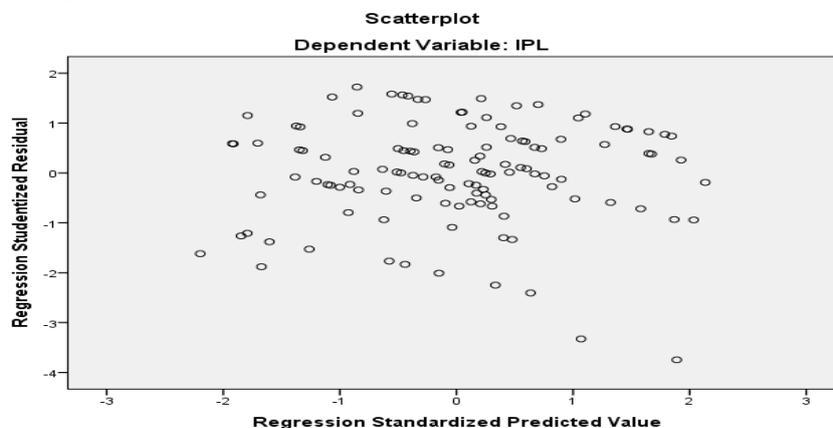
b. *Dependent Variable:* IPL

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* hitung sebesar 0,695. Penelitian ini menggunakan data sejumlah 121 dan variabel independen sebanyak 3 yaitu profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Assets* (ROA), kebijakan dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR), dan ukuran perusahaan (SIZE), sehingga berdasarkan tabel *Durbin-Watson* diketahui nilai 0,695 terletak di antara -2 sampai +2 atau  $-2 \leq DW \leq +2$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil SPSS 22 untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas didapatkan dalam grafik plot sebagai berikut:



Sumber: Data sekunder diolah, 2018

**Gambar 2**  
Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 2 di atas, dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Perhitungan analisis regresi linier berganda dilakukan dengan menggunakan program SPSS 22 yang disajikan pada tabel 6 sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	3,271	,827			3,955	,000
	ROA	3,955	1,234	,268		3,205	,002
	DPR	,252	,312	,077		,806	,422
	SIZE	-,122	,030	-,383		-4,015	,000

a. Dependent Variable: IPL

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel 6, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$IPL = \alpha + \beta_1 (ROA) + \beta_2 (DPR) + \beta_3 (SIZE) + e$$

$$IPL = 3,271 + 3,955 (ROA) + 0,252 (DPR) - 0,122 (SIZE) + e$$

Dari persamaan regresi di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Dalam persamaan regresi linier berganda pada tabel diketahui nilai konstanta ( $\alpha$ ) bernilai sebesar 3,271. Artinya, jika variabel bebas yang terdiri dari profitabilitas (ROA), kebijakan dividen (DPR), ukuran perusahaan (SIZE) konstan atau = 0, maka variabel IPL akan bernilai sebesar 3,271.

Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA adalah 3,955 yang menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara ROA dengan *income smoothing*. Artinya, jika ROA naik satu satuan dengan anggapan variabel yang lain tetap, maka *income smoothing* mengalami kenaikan sebesar 3,955.

Nilai koefisien regresi variabel kebijakan dividen yang diproksikan dengan DPR adalah 0,252 yang menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara DPR dengan *income smoothing*. Artinya, jika DPR naik satu satuan dengan anggapan variabel yang lain tetap, maka *income smoothing* mengalami kenaikan sebesar 0,252.

Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (SIZE) yang diproksikan dengan *logaritma natural total assets* adalah -0,122 yang menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara SIZE dengan *income smoothing*. Artinya, jika SIZE naik satu satuan dengan anggapan variabel yang lain tetap, maka *income smoothing* mengalami penurunan sebesar 0,122.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Berikut ini adalah nilai koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi yang dihasilkan dari perhitungan dengan menggunakan program SPSS 22 yang disajikan pada tabel 7:

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,432 <sup>a</sup>	,186	,165	,479838

a. Predictors: (Constant), ROA, DPR, SIZE

b. Dependent Variable: IPL

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi *R square* adalah 0,186, yang artinya variabel independen yang terdiri dari profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR), dan ukuran perusahaan (SIZE) mampu menjelaskan variabel dependen yaitu praktik *income smoothing* (IPL) pada perusahaan non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2013-2015 adalah sebesar 18,6%, sedangkan sisanya sebesar 81,4% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel dalam penelitian.

### Uji Goodness of Fit (Uji F)

Hasil uji *goodness of fit* dengan program SPSS 22 disajikan pada tabel 8 sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Goodness of Fit**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,169	3	2,056	8,931	,000 <sup>b</sup>
	Residual	26,939	117	,230		
	Total	33,107	120			

a. Dependent Variable: IPL

b. Predictors: (Constant), ROA, DPR, SIZE

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 8,931 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa pemodelan yang dibangun profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR), dan ukuran perusahaan (SIZE) sesuai sebagai variabel penjelas praktik *income smoothing* (IPL).

### Uji Hipotesis (Uji t)

Berikut ini adalah hasil uji hipotesis olah data SPSS 22 yang disajikan pada tabel 9:

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Model		Unstandardized Coefficients		T	Sig.	Keterangan
		B	Std. Error			
1	(Constant)	3,271	,827	3,955	,000	
	ROA	3,955	1,234	3,205	,002	Berpengaruh positif
	DPR	,252	,312	,806	,422	Tidak berpengaruh
	UP	-,122	,030	-4,015	,000	Berpengaruh negatif

a. Dependent Variable: IPL

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Dalam tabel 9 di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Dari hasil uji hipotesis pertama yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) pada tabel 9 menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,002 yang mana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05

( $0,002 < 0,05$ ) dan koefisien  $\beta$  sebesar 3,955, maka variabel profitabilitas berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* dengan arah positif, hal ini dapat diartikan bahwa  $H_1$  diterima.

Dari hasil uji hipotesis kedua yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada tabel 9 menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,422 yang mana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,422 > 0,05$ ) dan koefisien  $\beta$  sebesar 0,252, maka variabel kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* dengan arah positif, hal ini dapat diartikan bahwa  $H_2$  ditolak.

Dari hasil uji hipotesis ketiga yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan SIZE pada tabel 9 menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang mana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dan koefisien  $\beta$  sebesar -0,122, maka variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* dengan arah negatif, hal ini dapat diartikan bahwa  $H_3$  ditolak.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Praktik *Income Smoothing***

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* dengan arah positif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 (lebih kecil dari 0,05) dengan nilai koefisien regresi sebesar 3,205. Dengan demikian, hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing* diterima.

Profitabilitas merupakan ukuran penting yang digunakan oleh investor untuk menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan sebagai alat pertimbangan untuk membuat keputusan investasi. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi mempunyai peluang yang besar untuk keberlanjutan usahanya di masa depan. Namun, perusahaan yang labanya berfluktuasi (melebihi dari kenaikan normal atau biasanya) akan dipandang oleh investor sebagai kondisi yang tidak sehat dan menggambarkan bahwa manajemen memiliki kinerja yang buruk, sebaliknya tingkat profitabilitas yang stabil mampu menggambarkan bahwa manajemen memiliki kinerja yang baik dan menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi sehat. Budiasih (2009) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih tinggi memiliki kemungkinan yang besar untuk melakukan praktik *income smoothing* karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba di masa yang akan datang, sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Budiasih (2009) dan Josep *et al.* (2016) yang membuktikan bahwa semakin besar profitabilitas yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin besar pula potensi terjadinya praktik *income smoothing*.

### **Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Praktik *Income Smoothing***

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa kebijakan dividen yang diproksikan dengan DPR tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,422 (lebih besar dari 0,05) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,806. Dengan demikian, hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing* ditolak.

Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan apakah laba yang diperoleh suatu perusahaan akan dibagi kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan sebagai laba ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa mendatang. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 70 *juncto* Pasal 71 serta penjelasannya dapat diterjemahkan sebagai berikut: (1) Suatu perseroan terbatas dengan saldo laba positif wajib memiliki cadangan yang didapat dari penyisihan laba bersih perseroan, (2) Laba bersih perseroan,

setelah dikurangi penyisihan sebagai cadangan dapat ditetapkan oleh RUPS untuk pembagian dividen dan/atau tantiem bagi direksi dan komisaris serta bonus karyawan.

Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 71 ayat 1, menjelaskan lebih lanjut bahwa sebagian atau seluruh laba bersih dapat ditetapkan oleh RUPS untuk pembagian dividen terhadap pemegang saham, cadangan, dan/atau pembagian lain seperti tantiem bagi direksi dan komisaris serta bonus bagi karyawan yang dikaitkan dengan target dan kinerja yang dicapai dan diperhitungkan sebagai biaya. Hal tersebut akan memaksa perseroan untuk memberikan bonus walaupun perseroan dalam keadaan rugi, baik dalam tahun berjalan maupun rugi secara kumulatif dari tahun sebelumnya. Apabila perseroan memiliki saldo laba negatif, direksi dan komisaris perseroan memiliki kewajiban melakukan segala upaya untuk menjaga perseroan agar tetap "*going concern*", yaitu dengan mengurangi beban perseroan melalui upaya penghematan dari pos-pos biaya perseroan untuk memaksimalkan laba tahun berjalan yang didapat dan membuat cadangan menjadi maksimal, sehingga besarnya dividen yang akan dibayarkan tidak akan mempengaruhi seorang manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing*. Menurut Ginantra (2015), bahwa besarnya dividen yang akan dibayarkan suatu perusahaan tergantung dari laba yang diperoleh setiap tahunnya yang tidak hanya ditentukan oleh manajemen perusahaan selaku pengelola, namun ditentukan atas persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widana (2013) dan Ginantra (2015) yang membuktikan tingginya kebijakan dividen suatu perusahaan tidak mempengaruhi apakah perusahaan tersebut akan melakukan praktik *income smoothing* atau tidak.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik *Income Smoothing***

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* dengan arah negatif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) dengan nilai koefisien regresi sebesar -4,015. Dengan demikian, hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing* ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki total aset besar yang dikategorikan sebagai perusahaan besar memiliki potensi yang besar pula untuk melakukan praktik *income smoothing*. Elania (2017) menjelaskan bahwa kondisi perusahaan di Indonesia belum dapat mencerminkan kinerja perusahaan secara profesional, sehingga ukuran perusahaan tidak menjadi tolak ukur seorang investor yang akan menanamkan saham pada perusahaan tersebut. Selain itu, ukuran perusahaan juga tidak akan menjadi tolak ukur bagi pemerintah untuk membebaskan biaya politik (pajak) yang tinggi (Kumaladewi, 2010). Hal ini dikarenakan keberadaan pajak yang akan dipungut oleh pemerintah sudah diatur dalam Undang-Undang Perpajakan Republik Indonesia dan tidak didasarkan atas besar kecilnya ukuran perusahaan (total aset) setiap periodenya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Elania (2017) dan Kumaladewi (2010) yang membuktikan bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut akan melakukan praktik *income smoothing*. *Income smoothing* merupakan tindakan untuk meratakan laba dari beberapa periode agar laba yang dilaporkan selalu stabil dan tidak berfluktuatif, yang mana tindakan ini tidak hanya dilakukan oleh perusahaan besar saja, namun perusahaan menengah dan kecil sekalipun memiliki potensi untuk melakukannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan terhadap praktik *income smoothing*, yang mana sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015, dengan menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai alat pengujian, maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah: (1) Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*. Semakin besar laba yang mampu dihasilkan oleh suatu perusahaan, maka semakin besar fluktuasi laba yang akan terjadi, sehingga potensi terjadinya praktik *income smoothing* akan semakin besar. Hal ini dilakukan agar laba yang diperoleh perusahaan stabil setiap periodenya dan para investor semakin tertarik untuk menanamkan sahamnya, (2) Kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi terjadinya praktik *income smoothing*. Hal ini disebabkan karena besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan ditentukan atas persetujuan pemegang saham dalam keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), selain itu besarnya dividen yang dibayarkan juga tergantung dari kinerja dan target yang telah dicapai, sehingga besarnya dividen yang akan dibayarkan tidak akan mempengaruhi seorang manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing*, (3) Ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh terhadap potensi terjadinya praktik *income smoothing*. Hal ini disebabkan karena besar kecilnya ukuran suatu perusahaan belum dapat mencerminkan kinerja perusahaan secara profesional, sehingga ukuran perusahaan tidak menjadi tolak ukur investor yang akan menanamkan sahamnya. Selain itu, besar kecilnya ukuran suatu perusahaan juga bukan merupakan ukuran utama bagi pemerintah untuk memungut pajak yang tinggi, karena besarnya pajak yang akan dipungut oleh pemerintah sudah diatur dalam Undang-Undang Perpajakan Republik Indonesia dan tidak didasarkan atas besar kecilnya ukuran perusahaan (*total asset*) setiap periodenya dan terjadinya praktik *income smoothing* tidak hanya terjadi pada perusahaan besar saja, namun perusahaan menengah dan kecil sekalipun juga berpotensi untuk melakukan praktik *income smoothing*.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran dalam penelitian ini yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya adalah: (1) Menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memperpanjang periode pengamatan seperti lima periode pengamatan, (2) Menggunakan proksi lain dari variabel ukuran perusahaan seperti jumlah penjualan, (3) Menambahkan variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini seperti *leverage*, nilai perusahaan, dan *net profit margin* sehingga lebih mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap praktik *income smoothing* di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. M. D. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Belkaoui, R. A. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi Kelima. Buku Dua. Salemba Empat. Jakarta.
- Budiasih, I. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 4(1).
- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 2006. *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Buku Satu. Salemba Empat. Jakarta.
- Dwiatmini, S. dan Nurkholis. 2001. Analisis Reaksi Pasar Terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *TEMA* II(1).

- Eckel, N. 1981. The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *ABACUS* 17(1).
- Elania, N. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 6(9).
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ginantra, I. K. G. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dividend Payout Ratio, dan Net Profit Margin pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10(2).
- Hanafi, M. M. dan A. Halim. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. Unit Penerbit dan Percetakan AMP-YKPN. Yogyakarta.
- Harahap, S. S. 2004. *Teori Akuntansi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Jamaluddin. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Riset dan Ilmu Akuntansi* 4(7).
- Josep, W. H., M. A. R. Dzulkirom, dan D. F. Azizah. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return on Asset, dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Administrasi Bisnis* 33(2).
- Kumaladewi, P. R. 2010. Pengaruh Perubahan Return on Assets, Perubahan Operating Profit Margin, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 5(2).
- Kustono, A. S. dan E. D. K. Sari. 2012. Pengaruh Profitabilitas dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Penghasilan pada Bank-Bank di Indonesia. *Media Riset Akuntansi* 2(2).
- Noviana, S. R. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 8(1): 1-94.
- Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2009 *Klasifikasi Surat Ijin Usaha Perdagangan*. Kementerian Perindustrian, Usaha Kecil dan Menengah. Jakarta.
- Prasetya, H. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Klasifikasi KAP dan Likuiditas Terhadap Praktik Perataan Laba. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(4).
- Ratnasari, D. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Santoso, S. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Santoso, E. B. dan S. N. Salim. 2012. Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kelompok Usaha Terhadap Perataan Laba Studi Kasus pada Perusahaan Non-Finansial yang Terdaftar di BEI. *Proceedings of Conference in Business, Accounting and Management* 1(1): 185-200.
- Suwito, E. dan A. Herawaty. 2005. Analisis Faktor Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 *Perseroan Terbatas*. 16 Agustus 2007. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 106. Jakarta.
- Widana, I. N. A. 2013. Perataan Laba serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 3(2).

- Widyaningdyah, A. U. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 3(2): 89-101.
- Witjaksono, A. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Peratan Laba pada Emiten dalam Industri Manufaktur dan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008. *BINUS BUSINESS REVIEW* 2(2): 839-852.
- Yulia, M. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Nilai Saham Terhadap Peratan Laba pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Artikel*. Universitas Negeri Padang. Padang.